

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang kaya akan tradisi dan kepercayaan lokal terutama pada kehidupan masyarakat desa yang dipenuhi dengan norma, nilai, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu konsep menarik yang erat kaitannya dengan nilai maupun norma sosial adalah konsep *pamali* yang dimana *pamali* ini berakar atau muncul dalam tradisi dan budaya masyarakat Indonesia, khususnya di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Pamali* ini mengacu pada larangan atau pantangan yang dipercaya oleh masyarakat yang dapat mendatangkan malapetaka atau sial apabila melanggar aturan *pamali*, *pamali* ini juga bisa dikatakan sebagai norma sosial yang mengatur segala kehidupan masyarakat agar tidak keluar dari tujuan yang sudah direncanakan dengan konsekuensi sanksi sosial yang tidak tertulis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pamali* adalah pantangan atau larangan berdasarkan adat dan kebiasaan. Sedangkan dalam kamus Basa Sunda, *pamali* memiliki arti (*larangan sepuh anu maksudna teu meunang ngalakukeun hiji pagawean lantaran sok aya matakna*) yang artinya tidak boleh melakukan perbuatan tertentu karena akan berakibat buruk pada individu yang melakukannya (Sudarmaji, 2017).

Budaya *pamali* yang sudah dibentuk oleh nenek moyang terdahulu tidak terlepas dari kebiasaan yang dilakukan maupun tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga kata *pamali* dikonstruksi oleh nenek moyang terdahulu dan dipertahankan melalui generasi ke generasi. Budaya tradisional ini masih berlaku sebagai pranata sosial yang bisa mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam maupun dengan sesamanya (Oleh, 2019).

*Pamali* merupakan suatu konsep pantangan bagi kelompok-kelompok etnis tertentu, terutama Sunda. *Pamali* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana *pamali* dapat mengontrol kehidupan sehari-hari masyarakat,

terutama masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang menjadi lokasi dalam penelitian ini. *Pamali* merupakan subkultur kebudayaan dari Jawa maupun Sunda yang merupakan keyakinan atau kepercayaan dari masyarakat yang sangat sulit berubah. Kebudayaan juga bisa di klasifikasikan menjadi dua, yaitu kebudayaan yang sulit diubah atau bisa disebut juga sebagai inti kebudayaan, dan kebudayaan yang mudah berubah atau bisa disebut juga sebagai kulit kebudayaan. Kearifan lokal yang merupakan budaya yang ada pada suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. (Syaubany, dkk. 2021)

*Pamali* tidak akan lepas dari makna yang terkandung di dalam suatu budaya yang berkembang dalam masyarakat. Semua budaya yang hidup dalam masyarakat memiliki pesan yang hendak disampaikan. *Pamali* jika dilihat dari segi arti bukan hanya sekedar istilah yang diucapkan sembarangan, tapi dari *pamali* tersebut mengandung nilai pendidikan yang mengajarkan secara tidak langsung agar anak-anak menuruti petuah baik yang diucapkan oleh orang tuanya atau orang terdahulu (Harpriyanti & Komalasari, 2018).

*Pamali* menjadi salah satu cara yang sering digunakan oleh para orang tua untuk mengarahkan anak agar memiliki sopan santun dan etika yang baik pada saat bermasyarakat agar tidak melanggar norma sosial yang sudah berlaku sejak lama di tengah-tengah masyarakat, aspek agama yang masih kental juga menjadi salah satu faktor terhadap *pamali* ini masih berkembang di masyarakat, ketidaksesuaian atau larangan agama terhadap suatu hal membuat *pamali* ini dikonstruksi pada kegiatan sehari-hari masyarakat, *pamali* memiliki makna sanksi yang tidak bisa diukur batasannya

Apabila ditelaah menggunakan nalar logika, *pamali* ini tidak bisa terbukti kebenarannya karena *pamali* datang dari kebudayaan yang sudah melekat sejak lama dari generasi-generasi sebelumnya dan bukan hasil dari riset ilmiah yang dilakukan oleh para akademisi, konsep *pamali* di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat biasanya datang dari orang yang lebih tua untuk mengatur atau mengontrol anak-anak yang berada dibawah umur. *Pamali* ini bisa memberikan dampak yang baik maupun buruk sesuai dengan

bagaimana individu tersebut menyikapi konsep *pamali* ini, tidak sering juga *pamali* ini memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat karena lebih percaya dengan hal yang tidak bisa dibuktikan dengan secara konkret.

Salah satu pendekatan teoritis yang paling relevan dengan penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini melihat bahwa konstruksi sosial *pamali* yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah hasil dari realitas sosial yang dibuat oleh masyarakat, banyak sekali masyarakat yang akhirnya terinternalisasi oleh *pamali*, dengan menganggap semua hal yang tidak sesuai atau bertentangan dengan norma sosial itu termasuk perbuatan yang bersifat *pamali*.

Masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang mayoritas memeluk agama islam, menjadikan konsep *pamali* ini akan selalu tetap ada dari generasi ke generasi sebagai strategi alat kontrol sosial atau hanya untuk mempertahankan budaya yang sudah ada sejak lama. *Pamali* yang sudah ada sejak jaman nenek moyang ini tidak hanya datang dari ajaran agama tetapi juga dari budaya yang sudah terbentuk di masyarakat, *pamali* ini menjadi sebuah aturan yang tidak tertulis bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial budaya yang khas dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi lokal, termasuk praktik *pamali*. Sebagai salah satu kampung adat, masyarakat di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat mempraktikkan *pamali* sebagai bagian dari norma sosial dan tradisi budaya Sunda yang diwariskan secara turun-temurun. *Pamali* di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat tidak hanya dipahami sebagai larangan, tetapi juga sebagai aturan moral dan etika yang berperan menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Keberadaan *pamali* di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat menjadi menarik untuk diteliti karena meskipun modernisasi dan globalisasi mulai memengaruhi kehidupan masyarakat, tradisi ini tetap

hidup dan diinternalisasi oleh berbagai generasi, meskipun dengan pemahaman yang bervariasi. Kampung ini menjadi tempat yang ideal untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial *pamali* terbentuk, diterapkan, dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, keberadaan modernisasi menciptakan dinamika baru, seperti tantangan bagi generasi muda untuk tetap memegang tradisi lokal di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Selain itu, lokasi Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat memiliki aksesibilitas yang memadai untuk penelitian lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang komprehensif mengenai praktik *pamali* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan segala keunikan dan potensinya, Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran *pamali* sebagai bagian dari konstruksi sosial dalam budaya lokal serta relevansinya di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *pamali* dapat dikonstruksi dan terbentuk di tengah-tengah masyarakat yang sampai sekarang masih bertahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Melalui hasil wawancara yang mendalam serta observasi partisipasi yang dilakukan, bisa melihat bahwasannya *pamali* tidak hanya sekadar kepercayaan individu, melainkan hasil dari proses sosial yang sangat kompleks yang dibuat oleh manusia, masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat secara kolektif menciptakan dan memperkuat norma-norma sosial, terutama dalam hal *pamali*. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang sangat panjang sehingga *pamali* memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban sosial dan memberikan makna hidup.

Kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang masih terikat dengan agama dan budaya yang sangat kental membuat *pamali* masih menjadi salah satu hal yang masih berpengaruh sebagai kontrol sosial masyarakat agar bermasyarakat sesuai dengan norma sosial yang sudah ada sejak lama, berdasarkan permasalahan di

atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KONSTRUKSI SOSIAL *PAMALI* DALAM MASYARAKAT DESA SUKAJAYA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan membahas mengenai bagaimana konstruksi sosial *pamali* dalam masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, maka dari itu perumusan masalahnya dapat disusun di bawah ini.

1. Bagaimana masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam memahami konsep *pamali*?
2. Bagaimana konsep *pamali* mempengaruhi perilaku masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana konsep *pamali* dapat dikonstruksi pada masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada perumusan masalah di atas, peneliti dapat mengetahui tujuan dari penelitian ini, seperti:

1. Untuk mengetahui masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam memahami konsep *pamali*
2. Untuk mengetahui konsep *pamali* terhadap masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
3. Untuk mengetahui konsep *pamali* dapat dikonstruksi pada masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Beberapa hal dapat dilihat dan berfungsi atau bermanfaat, baik itu secara akademis maupun secara praktis, dengan penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis / Akademis

Penelitian ini sangat peneliti harapkan agar dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosial, khususnya pada bidang ilmu sosiologi yang sangat berkaitan erat dengan konstruksi sosial serta kontrol sosial pada masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini agar bisa berguna untuk mahasiswa maupun masyarakat supaya mengetahui bagaimana *pamali* ini dikonstruksi secara sosial di masyarakat dan menjadi norma sosial dengan konsekuensi sanksi sosial yang tidak tertulis. Sementara itu untuk peneliti, diharapkan untuk menambah pengetahuan serta menambah wawasan berdasarkan pengalaman yang telah ditemui di lapangan.

## E. Kerangka Berpikir

Peneliti dalam kajian ini menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Teori ini berlandaskan pada karya monumentalnya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Dalam karyanya tersebut, Berger menyatakan bahwa realitas yang dianggap objektif pada dasarnya berasal dari realitas subjektif yang dibentuk melalui proses interaksi sosial. Realitas sosial ini tidak hadir secara alami, melainkan dikonstruksi melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2017). Berger menekankan bahwa realitas yang dikonstruksikan ini dapat ditelusuri secara empiris, namun objektivitasnya berbeda dengan pendekatan dalam ilmu alam. Ia mengembangkan pendekatan teoretis yang dipengaruhi oleh pemikiran Alfred Schutz mengenai fenomenologi, yang kemudian diadaptasi ke dalam kerangka sosial yang konvensional. Dengan demikian, teori konstruksi sosial menjadi bagian dari sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan.

Dalam konteks ini, *pamali* sebagai salah satu realitas sosial yang hidup dalam masyarakat Desa Sukajaya merupakan hasil konstruksi sosial. Ia terbentuk dari realitas subjektif yang dikembangkan oleh individu dan

kemudian menjadi pemahaman kolektif melalui proses sosial yang berkelanjutan. Walaupun tidak semua anggota masyarakat memahami makna filosofis dari *pamali*, larangan-larangan ini telah menjadi bagian dari kesadaran bersama yang memengaruhi pola pikir dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pertama dalam proses konstruksi sosial menurut Berger adalah eksternalisasi, yaitu proses ketika individu mulai mengekspresikan dirinya dalam lingkungan sosial melalui tindakan dan penyesuaian diri. Dalam tahap ini, bahasa menjadi sarana utama untuk menjembatani adaptasi individu dengan lingkungan sosiokulturalnya. Adaptasi ini bisa bersifat menerima atau menolak lingkungan, tergantung pada seberapa kuat individu dapat menyelaraskan dirinya dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Tahap berikutnya adalah objektivasi, yaitu ketika ekspresi sosial yang dihasilkan individu dalam tahap eksternalisasi kemudian membentuk realitas yang dianggap sebagai fakta sosial oleh masyarakat. Dalam tahap ini, nilai-nilai dan norma yang telah dibentuk secara kolektif menjadi semacam pedoman perilaku yang diharapkan oleh masyarakat, dan tidak lagi dipandang sebagai produk individu semata, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial.

Tahap terakhir adalah internalisasi, yakni proses ketika individu menyerap nilai-nilai dan norma sosial yang telah menjadi realitas objektif ke dalam kesadarannya. Dalam tahap ini, realitas sosial yang awalnya diciptakan secara eksternal oleh masyarakat kembali kepada individu dan dihayati sebagai bagian dari dirinya sendiri. Dengan kata lain, individu mengakui dan menjalankan nilai-nilai tersebut seolah-olah berasal dari dalam dirinya, padahal nilai-nilai itu merupakan produk sosial yang telah melalui proses konstruksi sebelumnya.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memiliki asumsi teori dasar yang dimana realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah hasil rekayasa atau buatan yang dibuat oleh masyarakat atau individu pada masa lalu, seperti konsep *pamali* yang merupakan hasil dari buatan individu tradisional dan melewati objektivasi yang sangat lama sehingga mampu menginternalisasi masyarakat hingga saat ini,

interaksi simbolik juga menjadi faktor penting dalam melakukan konstruksi sosial ini.

konsep *pamali* tidak pernah benar-benar hilang, tetapi masih bertahan hingga saat ini seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin pesat, banyak sekali masyarakat yang masih menggunakan kata *pamali* dalam kegiatan aktivitas sehari-hari mereka. Dengan menggunakan konsep teori konstruktivisme sosial sebagai rujukan dalam membahas bagaimana makna dan nilai-nilai sosial dapat melekat pada masyarakat.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dapat dikaitkan dengan konsep yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Sukajaya, khususnya terkait konstruksi sosial terhadap *pamali*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kerangka berpikir Berger berpusat pada pemahaman masyarakat sebagai entitas yang memiliki dua dimensi, yaitu sebagai masyarakat objektif dan masyarakat subjektif. Dalam penelitian ini yang bersifat deskriptif, masyarakat diposisikan sebagai subjek yang membentuk dan menjalankan nilai-nilai sosial, sedangkan *pamali* menjadi objek yang dikaji sebagai hasil konstruksi sosial tersebut.

Pendekatan ini menempatkan sosiologi pengetahuan sebagai landasan utama, di mana pandangan, pengetahuan, dan persepsi masyarakat terhadap *pamali* dianalisis melalui perspektif konstruksi sosial. Berdasarkan teori tersebut, masyarakat terbentuk dari kombinasi antara realitas objektif dan subjektif yang kemudian membentuk realitas sosial. Realitas ini tidak terlepas dari dimensi normatif dan legitimasi yang muncul melalui proses internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat.

Batasan penelitian ini juga hanya berfokus pada masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, yang dimana budaya maupun kepercayaan terhadap *pamali* masih sangat kental dan masih tetap dipertahankan sampai saat sekarang. Selain itu, peneliti menganalisis bagaimana perilaku masyarakat Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang sangat pesat terhadap konsep *pamali* dalam

kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan konsep yang terjadi di masyarakat, konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menunjukkan relevansi yang kuat dengan konteks penelitian ini. Pandangan masyarakat terhadap *pamali* dapat dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dan pewarisan nilai. Realitas sosial dalam hal ini dimaknai sebagai pengetahuan subjektif individu yang berkembang menjadi kesadaran kolektif, khususnya dalam memaknai *pamali* dalam aktivitas sehari-hari. Dalam penelitian ini dijelaskan pula bagaimana proses konstruksi sosial berlangsung, mulai dari bagaimana masyarakat membentuk, menyebarkan, hingga mewariskan pandangan terhadap *pamali*, sehingga nilai-nilai tersebut melekat dan diterima sebagai bagian dari realitas sosial atau kesadaran umum di lingkungan masyarakat Desa Sukajaya.

**Gambar 1.1** Skema Konseptual

